

**KONSEP TEOLOGI SOSIAL BANAWIRATMA  
(1988-2002)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

**Oleh:**

**NUR HIDAH  
NIM 97522495**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Februari 2003

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

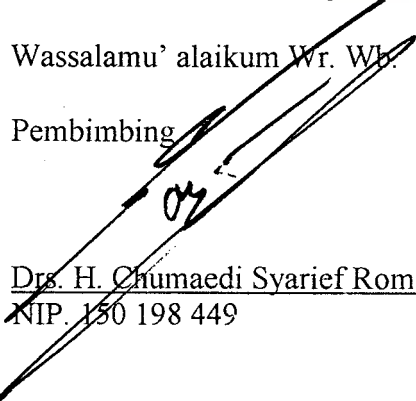
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Hidayah  
NIM : 97522495  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul : Konsep Teologi Sosial J. B. Banawiratma (1988-2002)

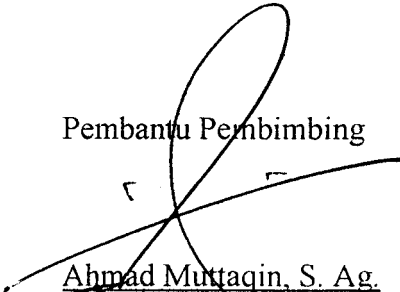
Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

  
Drs. H. Chumaedi Syarief Romas, M. Si.  
NIP. 150 198 449

Pembantu Pembimbing

  
Ahmad Muttaqin, S. Ag.  
NIP. 150 291 985

## NOTA DINAS KONSULTAN

Yogyakarta, 10 April 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa konsultasi perbaikan skripsi, maka selaku konsultan perbaikan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Hidah

NIM : 97522495

Jurusan : Perbandingan Agama

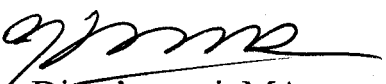
Judul skripsi : Konsep Teologi Sosial Banawiratma (1988-2002)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan kembali untuk dimunaqasyahkan ulang.

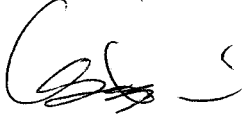
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan I

  
Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150 182 860

Konsultan I

  
Ustadzi Hamzah, S. Ag.  
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
J. Marsda Adisucipto Telp. 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/DU/PP/00.9/695/2003

ripsi dengan judul: “Konsep Teologi Sosial Banawiratma (1988-2002)”

jukan oleh:

1. Nama : Nur Hidah
2. Nim : 97522495
3. Program Sarjana Strata 1 jurusan: PA

ah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal; 10 April 2003 dengan nilai: 80 (B+)  
n telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata  
ama I dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

~~Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150 234 514~~

~~Pembimbing merangkap Penguji~~

~~Drs. H. Chumaidi Syarief R., M.Si  
NIP. 150 198 449~~

~~Penguji I~~

~~Dr. Djamannuri, M.A  
NIP. 150 182 860~~

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150 275 041

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, S.Ag  
NIP. 150 291 985

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag  
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 10 April 2003



Dr. Djamannuri, MA  
NIP. 150 182 860

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Teologi Sosial Banawiratma (1988-2002)”**. Tak lupa dalam kesempatan ini penulis mengucapkan tarima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Chumaedi Syarief Romas, M. Si. Selaku pembimbing I dan Ahmad Muttaqin, S. Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Drs. A. Singgih Basuki, MA, selaku penasehat akademik.
4. Dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin.
5. Cintaku: Cut Bang “Nizar” Nirzalin atas cinta kasih sayangnya, motivasinya, serta fasilitasnya.
6. Teman-teman PA'97, teman-teman di Krapyak, sahabat-sahabat di PMII, teman-teman KOPMA, teman-teman KAMANIP, teman-teman KESIP, teman-teman di Wisma Surya, di Wisma 350, di Wisma Sakinah, di Wisma Candra Dewi, di Firdaus III, di Asrama Putra, dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sadar kalau dalam penulisan ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelebihan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan

penulis. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 28 Februari 2003

Penulis



Nur hidah

NIM: 97522495



## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji pemikiran Banawiratma tentang teologi sosial. Penulis tertarik mengangkat tema ini karena: bahwa teologi tidak hanya membicarakan hal-hal yang bersifat vertikal yaitu ibadah yang berhubungan dengan Tuhan saja, akan tetapi teologi juga mencakup hal-hal yang bersifat horisontal yaitu ibadah yang berhubungan dengan manusia. Menurut Banawiratma teologi tidak hanya memikirkan tentang iman yang abstrak, tetapi juga sikap iman yang mempunyai sikap solider dengan yang miskin. Itulah sikap iman mendasar, artinya sikap iman yang mendasar ketika iman itu dikongkritkan yaitu iman yang mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan (sosial), misalnya kemiskinan. Banawiratma juga menyatakan dimensi vertikal atau transendental ditemukan justru dalam dimensi horisontal atau keduniawian. Teologi sosial merupakan upaya rekonstruksi terhadap pemahaman teologi yang konservatif yang tidak memberi ruang (*free space*) bagi pemahaman teologi yang humanis dan profan. Rekonstruksi teologi tersebut menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya mengembalikan semangat teologi sejak awal (awal kemunculan "Tuhan" di bumi). Dalam semangat inilah (rekonstruksi pemahaman teologi), muncul pemikir yang sangat brilian dari kalangan masyarakat Katolik yaitu Banawiratma yang berupaya melihat teologi yang berbeda dengan pandangan teologi yang konservatif. Tertarik dengan tawaran-tawaran pemahaman teologi yang digagas oleh Banawiratma inilah, penulis berkeinginan untuk mengupas lebih lanjut bagaimana sesungguhnya konsep teologi sosial yang digagas oleh Banawiratma tersebut. Penulis merumuskan masalah: pertama, apa landasan teologis teologi sosial Banawiratma kedua bagaimana konsep teologi sosial Banawiratma tentang teologi sosial. Ketiga bagaimana relevansinya teologi sosial dengan problema kemiskinan di Indonesia.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode dengan teknik *library research* (studi kepustakaan) dan *interview* (wawancara) untuk pengumpulan datanya, sedangkan untuk pengolahan data, penulis menggunakan teknik deskriptik analitik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah historis sosiologis.

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis terhadap data yang diperoleh, maka akan disimpulkan pertama bahwa landasan teologis teologi sosial Banawiratma adalah Konsili Vatikan II kedua konsep teologi sosial Banawiratma adalah teologi tentang keterlibatan umat dalam menghadapi masalah-masalah kemasyarakatan (sosial), misalnya dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan ketidakadilan. Pangkal dari teologi ini adalah pada pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks kemasyarakatan yang nyata, dan segala segi kehidupannya seperti politik, ekonomi dan sosial budaya, menuju penghayatan Injil yang lebih mendalam. Ketiga teologi sosial sangat relevan dengan kondisi aktual Indonesia. Kemiskinan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor kebijakan struktural politik, namun juga disebabkan oleh kelirunya umat dalam memahami teologi. Kepedulian teologi sosial terhadap masalah

kemanusiaan seperti kemiskinan paling tidak menjadi titik awal bagi proses pertempuran terhadap kemiskinan baik yang terjadi akibat dari kebijakan politik negara maupun jeratan teologisnya.





## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS FEMBIMBING .....	ii
NOTA DINAS KONSULTAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Uraian .....	19
BAB II SETTING BIOGRAFIS BANAWIRATMA .....	21
A. Genealogis.....	21
B. Riwayat Pendidikan.....	22
C. Karya-Karya Ilmiah.....	26

BAB III KEMISKINAN DAN PROBLEMA KEMANUSIAAN .....	30
A. Orang Miskin dalam Kitab Suci.....	30
1. Gambaran Orang Miskin dalam Perjanjian Lama (Taurat).....	31
2. Gambaran Orang Miskin dalam Perjanjian Baru (Injil).....	32
B. Kemiskinan dalam Konteks Indonesia .....	39
1. Kemiskinan Alamiah.....	40
2. Kemiskinan Struktural.....	43
3. Kemiskinan Kultural .....	49
 BAB IV PEMIKIRAN BANAWIRATMA TENTANG TEOLOGI SOSIAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PROBLEMA KEMISKINAN DI INDONESIA	 56
A. Landasan Teologis Teologi Sosial .....	56
B. Proses Teologi Sosial .....	65
C. Iman dan Semangat Profetik .....	72
1. Inti Warta Yesus Kristus: Kerajaan Allah.....	73
a. Pengertian Kerajaan Allah.....	73
b. Pembangunan dari Perspektif Kerajaan Allah.....	75
c. Isi dan Pewartaan Yesus Kristus .....	80
d. Pendekatan atau Metode Pewartaan Yesus Kristus...	82
2. Iman dan Perubahan Sosial .....	85
D. Relevansi Teologi Sosial dengan Problema Kemiskinan di Indonesia	88
1. Jenis-Jenis Kemiskinan .....	92
2. Pandangan Teologi Sosial Terhadap Kemiskinan.....	94
3. Pandangan Islam terhadap Teologi Sosial.....	98

BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan teologi adalah persoalan yang cukup signifikan dalam kehidupan umat beragama. Hal ini tidak lain, karena persoalan teologi terkait erat dengan sistem kepercayaan yang memberikan seperangkat nilai bagi perilaku-perilaku keseharian setiap umat beragama. *Proto-type* teologis akan mendeterminasi umat untuk berperilaku yang sesuai dengan konstruk dari teologi tersebut. Konstruksi teologi pasif (seperti yang terdapat dalam corak kepercayaan *jabariah* dalam salah satu aliran teologi Islam), akan membuat para pendukungnya pasif pula terhadap persoalan-persoalan keduniawian, dan sebaliknya konstruksi teologi yang “membebaskan” dan dinamis akan menjadikan umat dinamis pula (sepaimana aliran teologi calvinisme dalam agama Protestan di Eropa).

Kata “Teologi” berasal dari kata Yunani yaitu *theos* yang berarti Allah, dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran dan percakapan. Dengan demikian pengertian teologi secara sempit adalah berpikir atau berbicara tentang Allah.<sup>1</sup> Dalam arti yang lebih luas-(lurus) “Teologi” pada dasarnya adalah usaha yang sadar dari orang Kristiani untuk mendengar bisikan Wahyu-Sabda yang dinyatakan Tuhan dalam sejarah, dan menyerap pengetahuan tentangnya, dengan

---

<sup>1</sup> Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 2.

menggunakan metode-metode keilmuan dan untuk merefleksi tuntutan-tuntutan langkahnya pada tindakan.<sup>2</sup>

Dari pengertian tersebut sangatlah jelas, bahwa teologi tidak hanya membicarakan hal-hal yang bersifat *vertikal* (melangit/*sakral/eskatologis*), yaitu ibadah yang berhubungan dengan Tuhan (masalah-masalah ketuhanan) saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang bersifat *horisontal* (membumi/*profan/keduniawian*), yaitu ibadah yang berhubungan dengan manusia (hubungan manusia dengan manusia) seperti memerangi kemiskinan, ketertindasan, eksploitasi dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mrg. J. Darmaatmadja: iman dihayati secara kongkrit dalam dua segi yang tak terpisahkan: pertama, tuntutan hidup sebagai jemaat umat beriman dan kedua, sebagai jemaat umat beriman yang hidup sebagai warga masyarakat”.<sup>3</sup> Menurut Banawiratma bahwa dimensi vertikal atau transendental ditemukan justru dalam dimensi horisontal atau duniawi.<sup>4</sup> Menurut Banawiratma juga bahwa teologi tidak hanya memikirkan tentang iman yang abstrak tetapi menurutnya sikap iman yang mendasar adalah iman yang mempunyai sikap solider dengan yang miskin. Artinya iman yang mendasar ketika iman itu dikongkritkan yaitu iman yang mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan (sosial) misal kemiskinan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 6.

<sup>3</sup> Banawiratma (ed.), *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 13.

<sup>4</sup> Banawiratma dan J. muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Orang Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 120.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Banawiratma di Bumi Serpong Damai pada Tanggal 10 Desember 2002.

Oleh sebab itu, Banawiratma menjadikan masalah agama bukan semata-mata sebagai masalah beriman akan kebenaran Allah dan Rosulnya, tetapi sebagai masalah berbuat secara nyata di dunia.<sup>6</sup> Kenyataan historis maupun *normativitas* dari agama menunjukkan bahwa semangat awal dari kehadirannya di dunia ini baik itu Islam, Kristen maupun Yahudi adalah untuk “membebaskan” manusia dari berbagai bentuk penindasan sosial-kultural maupun kesesatan pikir mengenai ketuhanan. Dalam Islam misalnya, Fazlurrahman menunjukkan bahwa:

Tujuan Al-Qur'an (Islam) adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian terlihat di dalam celaannya terhadap *disekuilibrium* ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Makkah pada waktu itu. Sebermula sekali Al-Qur'an mencela dua buah aspek yang saling berkaitan di dalam masyarakat tersebut: *politheisme* yang merupakan *simptom* dari segmentasi masyarakat dan ketimpangan sosio-ekonomi yang ditimbulkan oleh serta yang menyuburkan perpecahan yang sangat tidak diinginkan di antara sesama manusia. Kedua aspek ini pada dasarnya adalah setali dua uang. Hanya Allah yang Esa yang dapat menjamin esensial umat manusia sebagai ciptaan-Nya dan mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka kepada-Nya saja. Al-Quran terus-menerus mengecam ketimpangan-ketimpangan ekonomi itu karena inilah yang paling sulit untuk disembuhkan dan yang merupakan inti dari ketimpangan sosial walaupun persaingan antar suku beserta keterlibatan-keterlibatannya dalam bentuk aliansi, permusuhan dan dendam merupakan masalah yang sama seriusnya, pemersatuan suku-suku ini ke dalam sebuah kesatuan politis sangat diperlukan. Untuk menghilangkan institusi-institusi perbudakan dan perlakuan yang semena-mena terhadap anak-anak perempuan, anak-anak yatim dan kaum wanita.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Banawiratma, *Iman Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 9.

<sup>7</sup> Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 55-56.

Ungkapan Fazlurrahman di atas, menegaskan bahwa agama bukan hanya mempersiapkan diri untuk alam baka, tetapi membangun dunia yang adil.<sup>8</sup> Agama hendaknya menjadikan semangat kita untuk berbuat hal-hal yang bersifat sosial, seperti memerangi penindasan, membebaskan dari rasa tertekan dan pembebas dari hal-hal penderitaan dan kesengsaraan. Karena alasan substansial dan *epistemologi* seperti itulah kemudian muncul bentuk-bentuk baru perumusan teologi atau rumusan kembali (*rekonstruksi*) teologi dalam agama Kristen, tentu saja tidak mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.<sup>9</sup>

Dengan adanya transformasi pemikiran tersebut, dapat difahami bahwa masalah teologi tidak hanya sebagai refleksi kesadaran kognitif, tetapi juga sebagai refleksi kesadaran afektif, yakni kesadaran yang berasal dari keprihatinan sosial yang kemudian dipecahkan menurut ketentuan agama. Cara berteologi seperti ini sudah nampak pada ajaran sosial Gereja dalam dunia modern yang berawal pada tahun 1891, ketika Paus Leo XIII dalam ensikliknya *Rerum Novarum*<sup>10</sup> dengan tegas menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi, yang

---

<sup>8</sup> Banawiratma, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 286-287.

<sup>10</sup> *Rerum Novarum* adalah ensiklik sosial yang pertama, mengenai para buruh, yang ditulis oleh Paus Leo XIII pada tanggal 15 Mei 1891. (Lihat Banawiratma dan J. Muller, *op. cit.*, hlm. 19.).

menjadi situasi buruk kaum buruh dalam masyarakat-masyarakat industri.<sup>11</sup> Ensiklik *Rerum Novarum* ini dipandang sebagai ensiklik pertama dalam rentetan dokumen ajaran sosial, karena *Rerum Novarum* untuk pertama kali secara prinsipil dan menyeluruh membahas masalah kaum buruh, serta menguraikan pandangan Katolik mengenai persoalan sosial.<sup>12</sup>

Namun, masalah sosial tersebut baru masuk pada agenda Konsili Vatikan II (1962-1965) dengan judul “Gereja dalam Dunia Modern” dan berpangkal dari gaya *Gaudium et Spes* berkembanglah suatu pendekatan baru dalam ajaran sosial Gereja.<sup>13</sup> *Gaudium et Spes* memulai refleksinya dengan pernyataan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula. Artinya dunia dan masyarakat di mana manusia hidup, merupakan kepedulian Gereja pula.”<sup>14</sup>

Agama Kristen (*Christianity*) dimengerti sebagai suatu “agama sosial” oleh sebab itu memiliki peran sosial yang amat penting.<sup>15</sup> Gereja dan dunia tidak lagi dipahami sebagai dua entitas yang bertentangan satu sama lain, melainkan

---

<sup>11</sup> Michael. J. Schultheis (dkk.), *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 23.

<sup>12</sup> B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 55.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>14</sup> Banawiratma dan J. Muller, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>15</sup> Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 15.



sebagai dua aspek kehidupan yang saling mentransformasi satu sama lain.<sup>16</sup> Sebagai konsekuensinya, jalinan kaitan yang erat antara agama dan politik, Tuhan dan masyarakat, antara teologi dan analisis, antara pembebasan dan penyelamatan, antara *ekaristi* dan keadilan dan sebagainya, kini semakin disadari di kalangan umat beriman Kristen.<sup>17</sup> Singkatnya adanya jalinan erat antara iman dan praksis sosial semakin disadari. Dalam tataran inilah kemudian agama Kristen (Teologi Kristen) mematahkan secara substantif pemahaman dan penilaian Karl Marx yang miring dan sinis terhadap agama Kristen. Karl Marx menganggap bahwa prinsip sosial dari agama Kristen adalah:

Membenarkan perbudakan zaman kuno, mengagungkan pembelian budak di abad pertengahan dan sama-sama mengetahui, saat perlu, bagaimana mempertahankan penindasan pada kaum proletariat, meskipun mereka memandang sedih atas hal itu.

Prinsip sosial dari agama Kristen mengajarkan perlunya kelas penguasa dan suatu kelas yang tertindas, dan semua yang diajarkan kepada yang terakhir ini adalah harapan yang salah (bahwa) yang pertama ini akan bermurah hati....

Prinsip sosial dari agama Kristen menyatakan bahwa semua perbuatan jahat dari para penindas terhadap orang-orang yang tertindas adalah merupakan hukuman yang adil terhadap dosa asal dan dosa-dosa yang lain ataupun percobaan yang dijatuhkan Tuhan (Yesus) di dalam hikmah-Nya yang terbatas kepada orang-orang yang ditebus.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 239.

Dalam teologi kesadaran tersebut, memiliki dua konsekuensi.<sup>19</sup> Pertama, banyak asumsi yang dalam pendekatan teologi lama diandaikan begitu saja (*taken for granted*), kini semakin disadari dan dipertanyakan, baik pendasaran maupun relevansinya bagi masyarakat yang ada sekarang. Kedua, kesadaran itu mendorong lahir dan berkembangnya teologi sosial. Teologi sosial merupakan suatu upaya rekonstruksi terhadap pemahaman teologi yang konservatif yang tidak memberi ruang (*free space*) bagi pemahaman teologi yang humanis dan profan. Rekonstruksi teologi tersebut menjadi sebuah keniscayaan dalam upaya mengembalikan semangat teologi yang membebaskan sebagaimana semangat teologi sejak awal (awal kemunculan “Tuhan” di bumi). Dalam semangat inilah (rekonstruksi pemahaman teologi), muncul pemikir yang sangat brilian dari kalangan masyarakat Kristen itu sendiri yaitu Banawiratma. Banawiratma berupaya melihat teologi yang berbeda dengan pandangan teologi yang konservatif. Banawiratma ingin mengembalikan teologi kembali menyentuh masalah-masalah kemanusiaan yang sudah lama “dilupakan” oleh teologi konservatif. Karena itu pula Banawiratma menamakan teologinya sebagai “teologi sosial”. Menarik dengan tawaraan-tawaran pemahaman teologi yang digagas oleh Banawiratma inilah, maka penulis berkeinginan untuk mengupas lebih lanjut bagaimana sesungguhnya konsep teologi sosial yang digagas oleh Banawiratma tersebut.

---

<sup>19</sup> Baskara T. Wardaya, *op. cit.*, hlm. 16.

## **B. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji hal-hal sebagai berikut:

1. Apa landasan teologis teologi sosial Banawiratma ?
2. Bagaimana konsep teologi sosial Banawiratma ?
3. Bagaimana relevansi teologi sosial dengan problema kemiskinan di Indonesia ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui landasan teologis teologi sosial yang dikemukakan Banawiratma.
2. Mengetahui dan mendalami pemikiran Banawiratma tentang konsep teologi sosialnya.
3. Mengetahui relevansi teologi sosial dengan problema kemiskinan di Indonesia.

Adapun kegunaan (hasil) dari penelitiann ini, diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan bagi pengembangan pengetahuan tentang teologi sosial, di samping itu penelitian ini semoga bisa menumbuhkan kesadaran umat manusia yang beriman secara umumnya, bahwa beriman tidak hanya percaya dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan saja tetapi yang lebih substansial adalah

bagaimana berbuat yang terbaik bagi pembebasan manusia dari belenggu kemiskinan, ketertindasan, eksploitasi serta patologi-patologi sosial lainnya.

#### D. Telaah Pustaka

Secara etimologis teologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Sementara, Collins dalam kamusnya *New English Dictionary* yang dikutip oleh A. Hanafi menyebutkan, "*The science which treats of the fact and phenomena of religion, and the relations between God and men*" (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia)<sup>20</sup>. Dalam pengertiannya ini, teologi dapat dibatasi sebagai ilmu atau ajaran tentang Tuhan (atau ke-Tuhanan) yang secara metodis dan ilmiah menguraikan dan menerangkan wahyu Ilahi sebagaimana diterima dalam iman Kristiani. Dalam pengertian ini objek teologi adalah Allah sejauh Ia mewahyukan diri dan dipahami manusia. Subjeknya adalah akal budi (rasio) yang diterangi iman.<sup>21</sup> Teologi tidak hanya bersifat teoritis. Teologi memiliki dimensi kerigmatis (pewartaan) dan eksistensial (menyangkut kehidupan manusia). Sementara yang dimaksud dengan sosial adalah suatu hubungan antara

---

<sup>20</sup> A. Hanafi, *Theology Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987); hlm. 11.

<sup>21</sup> Baskara T. Wardaya, *op. cit.*, hlm. 13.

individu yang satu dengan yang lainnya dalam suatu organisasi atau group tertentu<sup>22</sup>.

Oleh sebab itu tindakan seseorang baru dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut berdampak atau mempunyai relevansi dengan manusia lain. Interaksi-interaksi yang terjadi di antara sesama manusia pada gilirannya ada yang berakhir pada suatu "drama" yang positif dan ada yang negatif. Positif artinya suatu interaksi yang berlangsung mampu melahirkan suatu kerjasama yang sinergis dalam pencarian solusi-solusi yang tepat terhadap berbagai macam problema yang muncul dari kepentingan-kepentingan masing-masing individu. Sementara negatif jika seandainya interaksi yang berlangsung berakhir dengan eksploitasi, penindasan, kemiskinan dan pemerkosaan terhadap "patner" dalam interaksi tersebut, sehingga melahirkan apa yang disebut oleh Thomas Hobbes sebagai "*homo homini lupus*" (manusia menjadi serigala bagi yang lainnya) dan "*bellum omnium contra omnes*" (semua manusia akan berperang melawan semua)<sup>23</sup>.

Perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang bergerak dengan sangat cepat telah mengubah peta kehidupan manusia, jika pada awalnya secara alamiah pola interaksi antara sesama manusia berjalan seimbang (*equal*)<sup>24</sup> saat ini sudah berjalan secara "atas bawah". Artinya di satu pihak ada pihak-pihak yang berada

---

<sup>22</sup> David Jary & Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology* (Britain: Harper Collins Publishers, 1991), hlm. 574.

<sup>23</sup> A. Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Darul falah, 1999), hlm. 175.

<sup>24</sup> John Locke, *Two Treatises Of Government* (New York: Hafner Publishing Company, 1947), hlm. 122.

di “atas” yang hidup enak dan sangat berkuasa dan di pihak lain ada yang berada di “bawah” yang hidup miskin, tertindas dan sangat bergantung. Fenomena sosial ini merupakan derivasi langsung dari terjadinya pergeseran sistem produksi (*mode of production*) dari sistem produksi yang agraris sentris ke sistem produksi yang industri sentris. Sistem produksi industri mensyaratkan ada sementara pihak-pihak yang menguasai alat produksi (*kapitalis*) yang hidup mewah dan berkuasa dan ada pihak yang tidak punya apa-apa (*proletar*) yang hidup sangat miskin dan tergantung pada pihak yang menguasai alat produksi (*kapitalis*). Teologi yang merupakan salah satu pembentuk cara pandang dunia (*weltanschauung*) umat beragama harus cepat tanggap dan mampu merespon perubahan-perubahan sosial ini. Ketimpangan sosial harus dijadikan sebagai sebuah “cambuk” bagi teologi untuk mengubah titik fokusnya. Dari titik fokus yang berkuat pada persoalan-persoalan vertikal (Tuhan) berubah ke horizontal (manusia). Teologi sosial hendak merespon realitas-realitas sosial tersebut, hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lainnya merupakan medan refleksi dari teologi sosial.

Dalam perkembangannya hingga dengan saat ini telah banyak para pemikir (terutama di kalangan masyarakat Kristen) yang mencoba mencurahkan pemikirannya dalam meramu dan menkonstruksikan konsep teologi sosial ini. Para teolog sosial yang cukup populer di antaranya adalah B. Kieser, Dermont A. Lane dan Banawiratma sendiri.

Karya B. Kieser yang berjudul *Teologi Sosial*, mengupas tentang bagaimana landasan, semangat dan tujuan dari teologi sosial. Fenomena sosial menurutnya adalah suatu fenomena yang dinamis, karena itu terjadinya pergeseran-pergeseran problema sosial juga harus diikuti dengan perubahan interpretasi terhadap teologi yang dipraktekkan. Iman bukanlah sesuatu yang berdimensi ritualitas vertikal saja tetapi lebih dari itu iman adalah bagaimana kita mampu membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan, kemiskinan dan sebagainya.

Dalam bukunya tersebut dijelaskan, bahwa kunci pertama faham “teologi sosial” letaknya dalam uraian pembukaan (Konsili Vatikan II): masyarakat nampaknya sebagai usaha kesatuan umat manusia dalam pelbagai ketegangan. Masyarakat bukanlah sesuatu yang statis “sempurna” melainkan harus difahami sebagai pergulatan dalam ketegangan demi kesatuan, dan sebagai usaha yang aktif untuk menciptakan kesatuan itu. Maka teologi sosial adalah refleksi atas “usaha” bukan atas “keadaan” atau “sifat hakiki” manusia. Titik pangkal yang sama orisinil bagi teologi sosial adalah pewartaan Kristiani mengenai kesatuan yang diciptakan oleh Tuhan dalam “perjanjian-Nya” dan yang menjadi paling nyata dalam diri Kristus. Kesatuan dalam ketegangan adalah kesatuan kepala yaitu Kristus yang mengumpulkan umat manusia sebagai anggota-anggota tubuhnya. Maka teologi sosial sekaligus adalah merupakan refleksi atas data-data sejarah pemersatuan umat manusia dalam diri Kristus.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> B. Kieser, *Teologi Sosial* (Yogyakarta: IFT, 1974), hlm. 74.

Sementara Dermon A. Lane dalam magnum opusnya: *Foundations for a social theology: praxis, process and solvations*, sama halnya dengan Kieser, Dermon A. Lane mengupas tentang bagaimana landasan dan semangat dari teologi sosial tersebut, namun Dermon A. Lane membedah teologi sosial secara lebih mendalam sebab beliau berusaha untuk mengupas juga bagaimana praksis dari teologi sosial ini dilakukan.

Dalam karyanya tersebut dijelaskan: ada tiga prinsip dasar teologi sosial yaitu: Pertama, peninjauan kembali atas pemahaman teologi klasik mengenai sumber pengetahuan manusia dan sumber kebenaran. Dalam pendekatan teologi klasik diyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran diturunkan dari kontemplasi atas dunia sebagaimana adanya (*the world as it is*). Kini, dalam pendekatan teologi baru, diyakini bahwa pengetahuan dan kebenaran diperoleh dari pengalaman mengubah dunia, dari dunia sebagaimana adanya menuju sebagaimana seharusnya (*the world as it should be*) dalam terang pewahyuan Allah. Kedua, paradigma baru mengenai realitas, yakni pemahaman akan realitas bukan sebagai suatu yang statis, tertutup dan selesai, melainkan sesuatu yang bersifat dinamis, terbuka dan belum selesai. Ketiga, perhatian pada komposisi identitas manusia sebagai suatu “ada yang menjadi” (*a being who becomes*) dalam kontras dengan pemahaman mengenai manusia sebagai “ada sebagaimana adanya” (*a being who simply is*).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Baskara T. Wardaya, *op. cit.*, hlm. 16.



Dalam tradisi Islam, pemikiran terhadap teologi sosial juga berkembang dengan sangat pesat, nampaknya fenomena ini dipengaruhi oleh lahirnya kesadaran akan ketertinggalan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu penyebab ketertinggalan tersebut disinyalir disebabkan oleh tradisi teologi Islam yang dogmatis, *vertikal oriented* dan ideologis. Beberapa pemikir teologi Islam di antaranya adalah Amien Rais, Ali Yafie dan meskipun berbeda namun memiliki semangat yang sama yaitu Asghar Ali Engineer. Karya mereka masing-masing adalah *Tauhid Sosial, Teologi Sosial dan Teologi Pembebasan*, hendak melakukan suatu dekonstruksi Teologi Islam terhadap dua hal yang utama yaitu pertama, terhadap pemahaman teologi yang bersifat dogmatis dan konservatif, kedua, terhadap pemahaman teologi Islam yang hanya mementingkan kepentingan-kepentingan vertikal dan eskatologis. Konstruksi teologi sosial yang mereka tawarkan adalah suatu teologi yang bersifat kontekstual dan mempunyai kepedulian terhadap problem sosial yang dihadapi umat. Dengan demikian diharapkan teologi kembali menjadi suatu petunjuk (*guidance*) hidup bagi umat (sebagaimana pada zaman Rasulullah) baik dari segi iman (tauhid) maupun sosial kemasyarakatan.

Sisi daya tarik dari konstruksi teologi sosial Banawiratma sendiri bagi penulis adalah: selain dari konstruksi teologi sosialnya yang sistematis dan mendalam, juga pada titik fokusnya yaitu problem kemiskinan di Indonesia. Sehingga sangat relevan dengan problem akut yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Menurut penulis yang selama ini ketahui, belum

ada yang mengkaji tentang pemikiran Banawiratma baik di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga sendiri maupun di kalangan Universitas Kristen di Yogyakarta ini. Oleh sebab itu menurut penulis perlu diadakan penelitian terhadap pemikiran Banawiratma untuk menemukan suatu kejelasan konseptualnya.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi tentang tokoh yang berusaha meneliti dan menelusuri secermat mungkin pemikiran Banawiratma yang terdokumentasikan dalam berbagai karya tulisnya.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kepuustakaan) dan *interview* (wawancara). *Library research* (kepuustakaan), bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bermacam-macam material, yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>27</sup> Penulis mengupayakan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dikumpulkan selengkap mungkin, baik yang termasuk data primer maupun data sekunder. Karya Banawiratma merupakan data primer sementara data sekunder adalah data yang merupakan karya tulis para penulis lainnya yang mendukung penelitian yang dilakukan.

---

<sup>27</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 28.

*Interview* (wawancara) adalah pengumpulan data yang penulis gunakan dalam rangka untuk mendapatkan data, keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberi keterangan pada penulis.<sup>28</sup> Tujuannya adalah untuk mendapatkan data, keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan serta pendapat individu yang diwawancarai untuk keperluan data pembandingan atau komparatif dengan pendapat lainnya agar dapat mendapatkan kebenaran yang lebih valid dan terandalkan.<sup>29</sup> Dalam rangka untuk memvalidkan data, di sini penulis akan melakukan wawancara langsung secara mendalam (*indeept interview*) dengan Banawiratma.

## 2. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ini, penulis menggunakan teknik deskriptif-analitik<sup>30</sup> dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### a. Deskripsi

Deskripsi ini bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.<sup>31</sup> Hal ini dilakukan dalam upaya memaparkan secara jelas dan jernih konsep teologi sosial yang dikemukakan oleh Banawiratma.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Sapari Imam Asyari, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 26.

<sup>31</sup> Mardalis, *op. cit.*, hlm. 26.

### b. Interpretasi

Penulis menangkap serta berupaya memahami tulisan-tulisan serta pokok-pokok pemikiran Banawiratma yang terdapat dalam karya-karyanya dan pandangan orang terhadapnya. Penulis juga berusaha memahami berbagai pendapat tentang masalah tertentu yang mendukung analisis terhadap pemikiran Banawiratma.

### c. analisis

Analisis data pada prinsipnya adalah proses pengurutan dan perbandingan data sehingga ditemukan titik beda dan persamaannya. Hasil dari temuan tersebut akan digunakan untuk melihat lebih jauh terhadap makna yang terkandung di dalam data yang diperoleh.<sup>32</sup> Dalam konteks ini berarti data-data pemikiran teologi sosial banawiratma akan disusun secara sistematis dan di komparasikan dengan pemikiran para teolog sosial lainnya sehingga dapat dilihat perbedaan, persamaan dan keunikan dari pemikirannya.

### 3. Pendekatan

Dalam melakukan penelusuran terhadap konsep teologi sosial Banawiratma ini, penulis menggunakan pendekatan *historis-sosiologis*.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 103.

Pendekatan *historis* (sejarah) adalah usaha untuk menelusuri asal usul dan pertumbuhan/perkembangan ide keagamaan, yang oleh Joachim Wach bervariasi perwujudannya, meliputi pemikiran-pemikiran yang filosofis, yang kritis dan juga pemikiran yang tekstual.<sup>33</sup> Pendekatan ini untuk meneropong proses dialektika yang telah terjadi pada masa seorang pemikir hidup yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan historis berarti pendekatan keilmuan untuk melihat (menganalisis) masa lalu, tentu saja bahannya atau catatannya adalah dokumen, dalam arti luas mungkin berujud uang, prasasti bahkan naskah yang untuk menggarapnya dilakukan dengan membaca, menafsirkannya dan membuat cerita sejarahnya.<sup>34</sup> Pendekatan historis ini akan digunakan untuk mengkaji, meneropong atau menelusuri bagaimana pemikiran tokoh tersebut muncul, hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang pemikiran seorang tokoh seperti *genealogis*, pendidikannya dan tokoh yang berpengaruh dalam pemikirannya.

Pendekatan sosiologis yaitu mempelajari struktur pikiran-pikiran keadaan yang difahami melalui latar belakang *socio-cultural* masyarakat seorang pemikir hidup. Karena ilmu sosiologi terikat oleh *frame-work* sosiologi obyektif, yaitu untuk mengetahui manusia dan masyarakat sejauh dapat diproses atau dicapai melalui penelitian terhadap unsur-unsur serta hal-hal yang dipengaruhi, dari, oleh dan dalam kehidupan kelompok.<sup>35</sup> Pendekatan sosiologis ini akan digunakan

---

<sup>33</sup> Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 77.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 106.

untuk mempelajari struktur pikiran-pikiran keadaan yang difahami melalui latar belakang sosio-kultural masyarakat di mana Banawiratma hidup.

#### **F. Sistematika Uraian**

Guna tersusunnya penulisan yang sistematis, maka diperlukan sistem penulisan yang baik dan benar, sehingga akan mendapatkan gambaran yang lengkap, runtut dan konsisten. Adapun sistem pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika uraian.

Bab II adalah setting biografis Banawiratma yang meliputi *genealogis*, riwayat pendidikan dan karya-karya ilmiah.

Bab III menampilkan kemiskinan dan problema kemanusiaan yang meliputi orang miskin dalam kitab suci dan kemiskinan dalam konteks Indonesia.

Bab IV menyajikan pemikiran Banawiratma tentang teologi sosial dan relevansinya dengan problema kemiskinan di Indonesia yang meliputi landasan teologis teologi sosial, proses teologi sosial, iman dan semangat profetik: inti warta Yesus Kristus dan iman dan perubahan sosial, serta relevansinya teologi sosial dengan problema kemiskinan di Indonesia.

Bab V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Landasan teologis teologi sosial Banawiratma adalah Konsili Vatikan II khususnya pada dokumen terakhir dari Konsili Vatikan II yaitu konstitusi *Gaudium et Spes* yang bertujuan membuka kemungkinan bagi Gereja memberi sumbangan efektif untuk pemecahan persoalan-persoalan zaman modern. Konstitusi ini ingin memperlihatkan bagaimana Gereja memahami kehadiran dan usahanya di dalam dunia modern, yang secara khusus konsili ingin berbicara kepada semua orang untuk menjelaskan misteri manusia dan turut berusaha memecahkan masalah-masalah zaman ini.
2. Konsep Teologi sosial Banawiratma adalah Teologi tentang keterlibatan umat dalam masalah-masalah kemasyarakatan (sosial), misalnya dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan ketidakadilan. Teologi ini berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia di tengah konteks kemasyarakatan yang nyata, dengan segala segi kehidupannya seperti politik, ekonomi dan sosial budaya, menuju penghayatan Injil yang lebih mendalam.
3. Teologi sosial sangat relevan dengan kondisi aktual Indonesia. Kemiskinan yang mendera dari dahulu hingga saat ini selain disebabkan oleh faktor-faktor kebijakan struktural politik juga disebabkan oleh



“sesatnya” umat dalam memahami teologinya. Hal ini terjadi karena teologi dipahami hanya sebatas kewajiban-kewajiban vertikal-eskatologis saja tidak dalam balutan kewajiban sosial dan kasih sesama (*love for all*). Kepedulian teologi sosial terhadap problema kemanusiaan seperti kemiskinan paling tidak menjadi titik awal bagi proses “pertempuran” terhadap kemiskinan baik yang terjadi akibat dari kebijakan politik negara maupun jeratan teologis.

## **B. Saran-Saran**

1. Dekonstruksi terhadap sistem teologi tradisional (konservatif) yang menempatkan agama seolah-olah hanya untuk “langit” harus menjadi prioritas utama umat beragama saat ini, terutama bagi agama Kristen yang telah lama menjadikan teologi hanya berfungsi sebagai alat ritual saja. Pada konteks ini sesungguhnya umat Kristen telah melakukan penyimpangan terhadap agamanya sendiri. Sedari awal Yesus Kristus lahir ke dunia justru ingin menjadikan masalah kemanusiaan sebagai agenda utama dalam misi kerasulannya. Tetapi dalam perjalanan kemudian banyak umatnya yang melupakan peran substansial yang diemban oleh Yesus Kristus ini. Hal ini terindikasikan dari jauhnya agama Kristen dari masalah-masalah kemanusiaan.
2. Manusia dan kemanusiaan hendaknya menjadi perhatian agama dalam setiap formulasi konsep teologi. Hanya dengan cara inilah agama dapat

menggenggam eksistensi perenialnya. Ruh dari agama adalah ruh profetik dan liberatif bukan *stagnan* dan *status quo*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian dkk. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: YIIS, 1980
- Asyari, Sapari Imam. *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Ala, Andre Bayo. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Leberty, 1981
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pendekatan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Akademika, 1985
- A., Hanafi. *Theology Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987
- Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998
- Banawitarma, J. B. (ed.). *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- \_\_\_\_\_. (ed.). *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- \_\_\_\_\_. "Agama dan Perdamaian". *Prisma*, 1996
- \_\_\_\_\_. (ed.). *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- \_\_\_\_\_. *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- \_\_\_\_\_. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- \_\_\_\_\_. dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- \_\_\_\_\_. (ed.). *Teologi Kemerdekaan: Sebuah Tinjauan Lintas Bidang*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- \_\_\_\_\_. *Iman, Ekologi dan Ekonomi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- \_\_\_\_\_. *Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997

- ..... *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*.  
Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Dorodjatun, Kuncoro Jakti. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Dijkstra, J. "Iman dan Kemiskinan". *Rohani*, XXXIII No. 5 Mei 1986
- Dewanto, Tarc. "Tantangan Iman Di Hadapan Kemiskinan Struktural". *Rohani*, XLIII no. 6 Juni 1996
- Dumaery. "Evaluasi Kebijakan dan Program Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan". *Prospektif*, volume 5 No. 4, 1993
- Dillon, H. S. dan Hermanto. Kemiskinan di Negara Berkembang. *Prisma*, No. 3, 1993
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK gunung Mulia, 1998
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II* terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1998
- Gunadi, Agus Suryana. *Datanglah Kerajaan-Mu: Latar Belakang dan Penafsiran Bapa Kami*. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Karya, Tanpa Tahun
- Hendriks, J. A. *Kerajaan Allah yang Kekal*. terj. S. Wiroatmodjo. Yogyakarta: Sala, 1973
- Hendrikc, Herman. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hadiwigeno, Soetatwo dan Agus Pakpahan. "Identifikasi Wilayah Miskin di Indonesia". *Prisma*, No. 3, 1993
- Hardawiryana, R. "Mengikuti Kristus Mewartakan Kerajaan Allah". Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 2000
- Hesselgrave, J. David dan Rommen, Edward. *Kontekstualisasi, Makna, Metode, dan Model*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996

- Holland, Joe (ed.). *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Jedin, Hubert. *Sejarah Konsili*. terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1973
- Jacobs, Tom. "Gagasan-Gagasan Pokok Konsili Vatikan II". Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 1986
- \_\_\_\_\_. "Latar Belakang Dekat Konsili Vatikan II". Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI, 1996
- Jari, David dan Julia Collins. *Dictionary of Sociology* (Britain: Harper Collins Publishers, 1991
- Kieser, B. *Teologi Sosial*. Yogyakarta: IFT, 1974
- \_\_\_\_\_. *Keterlibatan Sosial Gereja: Demi Pembangunan atau Inkulturasi ? dalam Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Majalah Kumpulan Karangan, 199
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991
- Locke, John. *Two Treatises of Government*. New York: Hafner Publishing Company, 1947
- Lanur, Alex. "Hidup Miskin Di Tengah Keagungan Hal-Hal Sementara". *Rohani* XXXII No. 5 Mei 1986
- Lalu, Yosef. *Warta dan Gerakan Kerajaan Allah: Sebagai Kabar Baik dan Implikasinya Bagi Katekese*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, 1998
- Mardiatmadja, B. S. "Gagasan-Gagasan Dogmatik Seputer Konsili Vatikan Kedua". Jakarta: Departemen dan Penerangan MAWI, 1986
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Nugroho, Baskara Pudji. "Mengapa Repot-Repot dengan Orang Miskin dan Kemiskinannya". *Rohani*, XXXIII No. 5, Mei 1986
- Nugroho, Heru. *Negara Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992

- Nasution, Darmin. "Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia". *Prospektif*, volume 5 No. 4, 1993
- Nitiprawiro, Fr. Wahono. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LkiS, 2000
- Pater dan Martin Olsthoorn, "Kemiskinan". *Dinamika*, II, Juni 1973
- Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Pixley, George V. *Kerajaan Allah: Artinya Bagi Kehidupan Politik, Ideologis dan Kemasyarakatan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion: dari Animisme E. B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman. Jakarta: Qalam, 2001
- Romdon. *Metode Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial: formula Menggepur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984
- Suryawasita, A. "Melayani Rakyat Kecil". *Rohani*, XXXIII No. 5 Mei 1986
- Stenbrink, A. Karel. *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1987
- Sayogyo. *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996
- \_\_\_\_\_. "Pemikiran tentang Kemiskinan di Indonesia". *Prisma*, No. 3, 1993
- Suhelmi, A. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Darul Falah, 1999
- Suseno, F. Magnis. *Iman dan Ilmu: Refleksi Iman atas Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 1992

- \_\_\_\_\_. (ed.). *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- \_\_\_\_\_. *Beriman dalam Masyarakat Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Soedarmono, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993
- Schultheis, J. Michael. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Soetrisno, Loekman. "Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia". *Prospektif*, volume 5 No. 4, 1993
- Tokan, Benya. *Teologi Konekstual sebagai Suatu Usaha Pendewasaan Iman. Dalam Teologi Lokal Berteologi dari Konteks*. Majalah Kumpulan Karangan, 1994
- Teresa, Guido. *Seperti Apakah Kerajaan Allah: Nilai-Nilai Kerajaan Allah dalam Hidup dan Ajaran Yesus*. Jakarta: Obor, 2001
- Wiyogo, B. E. *Kemiskinan Menurut Injil*. Yogyakarta: Puskat, Bagian Publikasi, 1975
- Wibowo, I. "Melayani Orang Kecil". *Rohani*, XXXIII No. 5 Mei 1986
- Wardaya, T. Baskara. *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Wijngaards, John. *Yesus Sang Pembebas*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997